

ANALISIS PENGARUH MAKRO EKONOMI TERHADAP EKSPOR KOPI 6 NEGARA ASEAN

Uswatun Khasanah, Muhammad Safar Nasir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email : uswatun.khasanah@ep.uad.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu komoditas utama perdagangan dunia, kopi menjadi salah satu sektor pertanian yang menjanjikan untuk perkembangan devisa negara. Penelitian dilakukan dengan berfokus untuk melihat hubungan antara variabel inflasi, kurs, FDI dan GDP terhadap ekspor kopi. Data berupa data panel sekunder yang diperoleh dari website World Bank dan Trend Economy dengan periode waktu 2001 hingga 2022. Metode analisis dalam penelitian adalah regresi data panel Seemingly Unrelated Regression (SUR) dengan alat analisis berupa aplikasi STATA 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi. Variabel kurs dan GDP memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ekspor kopi, sedangkan variabel FDI memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor kopi.

Kata Kunci : Ekspor kopi, Inflasi, Kurs, FDI, GDP.

PENDAHULUAN

Hubungan internasional merupakan salah satu jembatan utama dari hubungan antara negara-negara di dunia. Berbagai bentuk kerja sama dapat dilakukan oleh negara-negara, salah satunya adalah perdagangan internasional (Todaro & Smith, 2006). Perdagangan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan negara melalui jual beli sumber daya yang dibutuhkan, yang pada akhirnya memperlancar hubungan antarnegara (Dornbusch et al., 2004). Selain menjadi jembatan penghubung, perdagangan internasional juga memungkinkan negara mengembangkan potensi komoditas unggulannya, yang membawa keuntungan

baik secara bilateral maupun bagi perekonomian.

Ekspor-impor sebagai aktivitas perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan suatu negara. Dalam jangka panjang, kegiatan ekspor dapat menumbuhkan industri dalam negeri, meningkatkan devisa sebagai hasil dari peningkatan kegiatan ekspor (Tyas, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian (Ginting, 2017) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, khususnya Indonesia, dapat didorong dengan meningkatkan kinerja ekspor melalui peningkatan infrastruktur, stabilitas nilai tukar, dan perluasan pasar.

Kerjasama internasional dapat dilakukan untuk saling menguntungkan, baik antar negara, secara regional, maupun tanpa memandang wilayah. Secara regional, ASEAN menjadi salah satu organisasi yang diikuti oleh Indonesia. ASEAN (*Association South East Asia Nation*) adalah organisasi dari sepuluh negara yang dibentuk pada 8 Agustus 1967, yang beranggotakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara secara geografis (Rugman et al., 1993). Organisasi ini bertujuan memperkuat hubungan serta mencapai tujuan dan keuntungan bagi masing-masing anggota (Halwani, 2005).

Negara-negara anggota ASEAN umumnya memiliki kondisi geografis dan iklim yang serupa. Iklim tropis dengan curah hujan tinggi serta suhu yang hangat sepanjang tahun mendukung pertumbuhan berbagai tanaman dan komoditas pertanian. Salah satu komoditas utama yang menjadi unggulan negara-negara Asia Tenggara adalah kopi. Permintaan terhadap komoditi kopi semakin meningkat setiap tahunnya, dan negara-negara seperti Vietnam dan Indonesia menjadi eksportir kopi terbesar dengan kualitas tinggi di dunia (Yunita, 2021)

Meskipun produksi kopi yang besar, hal ini tidak menjamin negara-negara produsen memiliki nilai ekspor yang besar pula. Produsen kopi harus memiliki standar ekspor yang tinggi untuk bersaing di pasar internasional (Sari et al., 2016). World Trade Organization (WTO) dalam

Putaran Doha tahun 2001 membuat deklarasi dengan tujuan menciptakan sistem perdagangan yang adil dan berorientasi pasar. WTO fokus pada negara berkembang, terutama dalam peningkatan akses pasar, peraturan yang seimbang, serta program pengembangan kapasitas yang ditargetkan pada ekspor komoditas agrikultur (World Trade Organization, 2001).

Saat ini, kebijakan makroprudensial memiliki posisi penting dalam aspek keuangan di banyak negara (Salim & Suropto, 2023). Faktor ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Gross Domestic Product* (GDP) juga mempengaruhi ekspor suatu negara. Ketidakpastian ekonomi mewakili lingkungan ekonomi yang tidak pasti di mana masyarakat memutuskan untuk memegang lebih sedikit atau lebih banyak uang berdasarkan penghindaran risiko, dan pada akhirnya akan menyebabkan pengaruh terhadap tingkat inflasi (Kurniawan et al., 2022). Inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya saing produk ekspor karena peningkatan harga produksi (Anshari et al., 2017).

Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar mata uang juga dapat mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas (Wiharani & Sukadana, 2021). Selanjutnya, investasi telah menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap negara di dunia untuk meningkatkan pendapatan nasional (Wibowo & Khoirudin, 2022). Investasi asing langsung (FDI) berperan dalam

meningkatkan kualitas output produksi melalui transfer teknologi dan manajemen, yang pada gilirannya meningkatkan ekspor (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Gross Domestic Product (GDP) sebagai indikator perekonomian negara juga memiliki hubungan erat dengan ekspor. Meningkatnya kegiatan ekspor disuatu negara dapat memberikan indikasi bahwa terdapat peningkatan terhadap produktifitas di suatu negara (A'yun & Khasanah, 2022). Produksi barang yang meningkat meningkatkan angka GDP, yang mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi dalam negara tersebut (Dornbusch et al., 2004). Peningkatan GDP juga menunjukkan stabilitas ekonomi yang dapat menarik lebih banyak investasi, baik domestik maupun asing, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekspor. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan dan kegiatan ekonomi yang lebih baik di wilayah negara tersebut (Nasir et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, FDI, dan GDP memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap ekspor kopi. Beberapa studi menemukan dampak negatif, sementara yang lain menemukan dampak positif atau tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk memahami pengaruh sektor ekonomi makro terhadap ekspor kopi di negara-negara ASEAN selama periode 2001 hingga 2022, khususnya setelah

implementasi Putaran Doha dan sebelum kebijakan Uni Eropa tentang produk pertanian bebas deforestasi mulai diberlakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi di enam negara ASEAN dari tahun 2001 hingga 2022. Data panel, yang merupakan kombinasi dari data time series dan cross section, diperoleh dari World Bank dan Trend Economy. Model regresi panel yang diterapkan adalah:

$$\ln \text{Ekspor}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{inflasi}_{it} +$$

$$\beta_2 \ln \text{Kurs}_{it} + \beta_3 \text{fdi}_{it} + \beta_4 \ln \text{Gdp}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk melihat apakah keseimbangan pola dari antar variabel penelitian, diperlukan uji stasioneritas, sehingga dapat memberntuk hasil regresi yang dapat dijelaskan dengan baik (Baltagi, 2021). Penelitian menggunakan pendekatan uji hadri sebagai uji stasioner dengan ketentuan ketika nilai probabilitas <5% maka data stasioner, dan berlaku pula sebaliknya ketika nilai probabilitas >5% maka data penelitian tidak stasioner.

Selanjutnya, dalam melakukan pemilihan model terbaik dalam penelitian dilakukan beberapa cara, diantaranya:

2.1 Common Effect Model (CEM): Model ini mengasumsikan bahwa

koefisien regresi sama untuk semua unit dan periode waktu, tanpa memperhatikan perbedaan antar individu atau waktu. Model ini sederhana dan hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa mempertimbangkan variasi spesifik antar unit atau periode.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it}$$

2.2 Fixed Effect Model (FEM): Model ini mengasumsikan bahwa intersep berbeda untuk setiap unit, tetapi koefisien slope tetap sama di seluruh unit dan periode. FEM menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar unit.

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it}$$

2.3 Random Effect Model (REM): Model ini mengasumsikan bahwa variasi intersep antar unit diakomodasi oleh error term. REM lebih cocok jika perbedaan antar unit dianggap sebagai bagian dari error term, dan menggunakan Generalized Least Squares (GLS) untuk estimasi.

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \varepsilon_{it})$$

2.4 Seemingly Unrelated Regression (SUR): Model ini digunakan untuk mengatasi kompleksitas hubungan antar variabel dalam regresi linear berganda dengan estimasi menggunakan

Generalized Least Squares (GLS). SUR menangani masalah multikolinieritas dan autokorelasi dengan efisiensi tinggi. Penggunaan model SUR pada penelitian dilakukan pada kondisi data yang memiliki masalah asumsi klasik berupa multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi atau normalitas. Metode SUR memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y_{1t} = \beta_0 + \beta_1 X_{11,t} + \dots +$$

$$\beta_{1K} X_{1K,t} + \varepsilon_{1t}$$

$$Y_{2t} = \beta_{20} + \beta_{21} X_{11,t} + \dots +$$

$$\beta_{2K} X_{2K,t} + \varepsilon_{2t}$$

$$Y_{Gt} = \beta_{G0} + \beta_{G1} X_{G1,t} + \dots +$$

$$\beta_{GK} X_{GK,t} + \varepsilon_{Gt}$$

Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow untuk menentukan apakah FEM lebih cocok dibandingkan CEM, uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* untuk membandingkan REM dengan CEM. Jika tidak ada model yang secara jelas unggul, Seemingly Unrelated Regression (SUR) dapat digunakan sebagai alternatif, karena mampu mengatasi masalah yang mungkin muncul dari korelasi kontemporer antar error di berbagai persamaan. Uji ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1.** Uji Stasioneritas

Variabel	Statistic	P-value
lnEkspor	1.89	(0.02)**
inflasi	21.62	(0.00)***
lnKurs	4.92	(0.00)***
fdi	20.41	(0.00)***
lnGdp	29.88	(0.00)***

Sumber: Data Diolah STATA 14,2024

Keterangan : ***=0.01; **=0.05; *=0.10

Berdasarkan uji stasioner pada tabel 1, seluruh variabel pada uji hadri dinyatakan stasioner pada tingkat 5%, dengan tiga variabel yaitu inflasi, nilai tukar, FDI dan GDP stasioner pada tingkat 1%

Tabel 2. Uji Spesifikasi Model

UJI	Alpha	Prob	Model Terpilih
Uji Chow	0,05	0,0038	FEM
Uji Hausman	0,05	0,9593	REM
Uji LM	0,05	0,0000	REM

Sumber: Data Diolah STATA 14,2024

Meskipun REM dianggap sebagai model terbaik pada uji spesifikasi model, metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dapat dijadikan sebagai pilihan

tepat untuk mendeteksi korelasi antar *error terms* sehingga meningkatkan efisiensi dari estimasi parameter. Sehingga, penggunaan SUR pada penelitian memberikan estimasi yang lebih robust, realistis serta efisien, terutama ketika terdapat masalah penelitian yang tidak dapat ditangani oleh model panel standar (Baltagi, 2021). Metode SUR juga mampu melakukan penanganan lebih baik terhadap masalah autokorelasi dengan pertimbangan korelasi antara *error terms*.

Tabel 3. Hasil Uji SUR

Variabel	SUR	Keterangan
inflasi	0.019 (0.592)	Tidak Signifikan
lnKurs	0.559 (0.000)***	Positif Signifikan
fdi	-5.61 (0.001)***	Negatif Signifikan
lnGdp	0.435 (0.031)**	Positif Signifikan

Sumber: Data Diolah STATA 14,2024

Berdasarkan hasil dari estimasi dari uji data panel *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) pada tabel 3, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \text{Ekspor} = -4.42 + 0.01 * \text{inflasi} + 0.55 * \ln \text{Kurs}_{it} - 5.61 * \text{fdi} + 0.43 * \ln \text{Gdp}$$

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Kopi

Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kopi, dengan p-value sebesar 0.592, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, dan nilai z-hitung 0.54, yang lebih rendah dari nilai z-

tabel +/- 1.65. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh (Mahendra & Kesumajaya, 2015) , yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi dalam jangka pendek. Fluktuasi inflasi, tidak berdampak signifikan pada ekspor kopi di negara-negara yang diteliti, menandakan bahwa inflasi tidak selalu berhubungan langsung dengan volume ekspor kopi.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Ekspor Kopi

Nilai tukar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ekspor kopi, dengan p-value 0.000 dan nilai z-hitung 12.35, melebihi nilai z-tabel +/- 1.65. Ini berarti setiap kenaikan 1% pada nilai tukar akan menyebabkan peningkatan ekspor kopi sebesar 0.55%. Penelitian oleh (Prada et al., 2022) dan (Tyas, 2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa nilai tukar yang lebih tinggi dapat meningkatkan ekspor kopi, karena apresiasi mata uang negara meningkatkan keuntungan petani lokal dan menurunkan biaya produksi, menjadikan produk kopi lebih kompetitif di pasar internasional.

Pengaruh FDI terhadap Ekspor Kopi

FDI menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor kopi, dengan p-value sebesar 0.001 dan nilai z-hitung -3.22, yang melebihi nilai z-tabel +/- 1.65. Kenaikan 1% dalam FDI berhubungan dengan penurunan ekspor kopi sebesar 5.61%. Penelitian oleh (Feyisa, 2021) mengungkap bahwa

investasi asing yang masuk ke sektor lain dapat mengalihkan sumber daya dari sektor kopi, menurunkan produksi dan ekspor kopi, serta mengakibatkan penurunan volume ekspor.

Pengaruh GDP terhadap Ekspor Kopi

GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kopi, dengan p-value sebesar 0.031 dan nilai z-hitung 2.15, yang melebihi nilai z-tabel +/- 1.65. Setiap kenaikan 1% dalam GDP menyebabkan peningkatan ekspor kopi sebesar 0.43%. Penelitian oleh (Ginting & Kartiasih, 2019) , dan (Ardiansyah, 2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan ekspor, dengan peningkatan pendapatan negara yang mendukung sektor kopi dan memperkuat kegiatan ekspor melalui alokasi sumber daya untuk infrastruktur dan dukungan bagi produsen kopi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, secara individual dari empat variabel independen, tiga diantaranya yaitu nilai tukar (Kurs), FDI dan GDP secara signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu ekspor kopi. Variabel kurs memiliki korelasi positif terhadap ekspor kopi, selanjutnya adalah variabel FDI yang memiliki korelasi negatif terhadap ekspor kopi dan variabel GDP yang memiliki korelasi positif terhadap ekspor kopi, serta inflasi yang tidak memiliki korelasi terhadap ekspor kopi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan kinerja ekspor kopi. Kurs memberikan pengaruh positif terhadap ekspor kopi, sehingga penting bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas nilai mata uang. Pemerintah sebaiknya melakukan intervensi pasar valuta asing untuk mencegah volatilitas ekstrem dan meningkatkan dukungan terhadap ekspor kopi untuk mengoptimalkan keuntungan melalui stabilitas kurs.

Selain itu, evaluasi kebijakan investasi perlu dilakukan, terutama yang terkait dengan sektor komoditas kopi. Pengarahan investasi ke sektor pertanian, khususnya kopi, dapat memperkuat ekspor. Identifikasi dan analisis hambatan investasi terhadap nilai ekspor kopi akan membantu pemerintah memahami dampak investasi asing pada pasar domestik.

Dukungan terhadap sektor pertanian, terutama komoditas kopi, harus menjadi salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan jumlah ekspor kopi. Pertumbuhan GDP yang positif berdampak pada ekspor kopi dan dapat memperluas pasar ekspor. Pengembangan infrastruktur dan investasi di sektor kopi diharapkan dapat meningkatkan kualitas produksi dan volume ekspor.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk fokus pada fluktuasi makro ekonomi yang sering terjadi pada kinerja ekspor kopi di negara ASEAN. Penambahan variabel penentu selain makroekonomi juga perlu

dipertimbangkan untuk analisis yang lebih mendalam mengenai determinasi ekspor kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D. (2018). Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia pada Empat Negara Importir Terbesar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Anshari, M. F., Khilla, A. El, & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- A'yun, I. Q., & Khasanah, U. (2022). The Impact of Economic Growth and Trade Openness on Environmental Degradation: Evidence from A Panel of ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 81–92. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13881>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data*. Edisi 5. Wiley.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2004). *Makroekonomi*. Edisi 8. PT. Media Global Edukasi.
- Feyisa, B. W. (2021). Determinants of Ethiopia's Coffee Bilateral Trade Flows: A panel Gravity Approach. *Turkish Journal of Agriculture - Food Science and Technology*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.24925/turjaf.v9i1.21-27.3467>
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Ginting, C. P., & Kartiasih, F. (2019). Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 143–157. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2922>

- Halwani, R. H. (2005). *Ekonomi Internasional Dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi 2. Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, M. L. A., A'yun, I. Q., & Perwithosuci, W. (2022). Money Demand in Indonesia: Does Economic Uncertainty Matter? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 231–244. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15876>
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(5), 525–545.
- Nasir, M. S., Wibowo, A. R., & Yansyah, D. (2021). The Determinants of Economic Growth: Empirical Study of 10 Asia-Pacific Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.18752/sjie>
- Prada, Y. O., Miksalmina, Apridar, & Zulkifli. (2022). Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 73–82.
- Rugman, A. M., Lecraw, D. J., & Booth, L. D. (1993). *Bisnis Internasional*. Edisi 2. Intermedia.
- Salim, A., & Suropto, S. (2023). Does prudential capital reduce bank risk-taking? Empirical evidence from the Indonesian banks industry. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(1), 182–197. <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i1.17696>
- Sari, D. R., Tety, E., & Eliza. (2016). Analisis Posisi Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *Jom Faperta*, 3(1). 1-7.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 9. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Tyas, H. P. (2022). Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 37–52. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i2.114>
- Wibowo, A. J., & Khoirudin, R. (2022). Does Macroeconomic Fluctuation Matter for The Composite Stock Price Index? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.17841>
- Wiharani, I. G. A. D., & Sukadana, I. W. (2021). Pengaruh GDP, Harga Ekspor, Kurs Dollar Terhadap Volume Ekspor Uang Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1990-2019. *E-Jurnal EP Unud*, 10(3), 1014–1040.
- World Trade Organization. (2001). Doha WTO Ministerial 2001: Ministerial Declaration. https://www.wto.org/english/thewto_e/minist_e/min01_e/mindecl_e.htm#agriculture
- Yunita, P. (2021). Struktur Tata Kelola Global Value Chains Produk Kopi dalam Perdagangan Kopi Global: Studi Komparatif Kopi Indonesia dan Kopi Vietnam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 821–826. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.299>